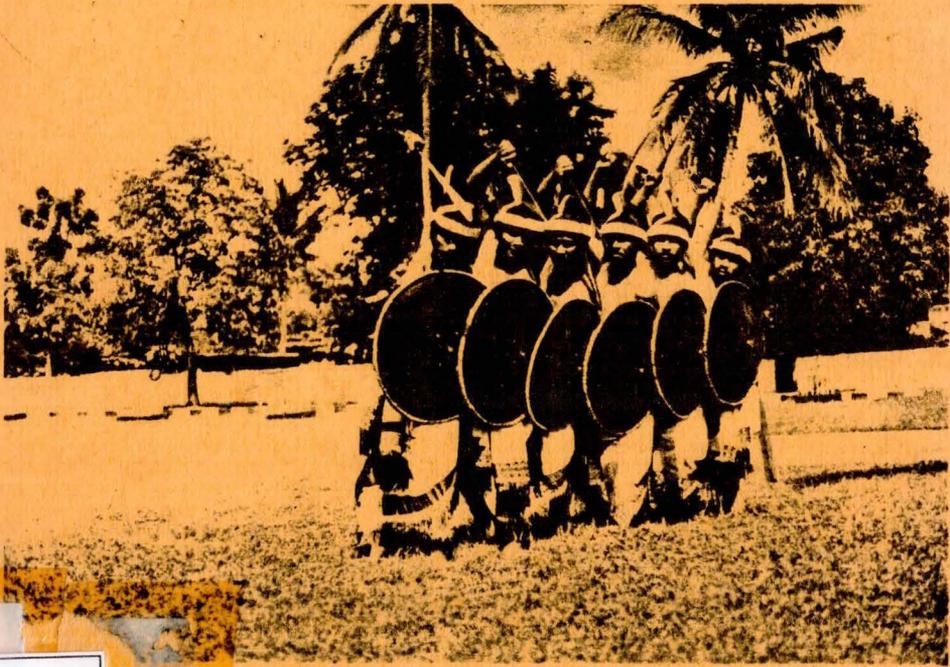




DESKRIPSI TARI KATAGA



Direktorat
Kebudayaan

868

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KORPORASI WILAYAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

BIDANG KESENIAN

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1992 / 1993

703 319 860

ABR



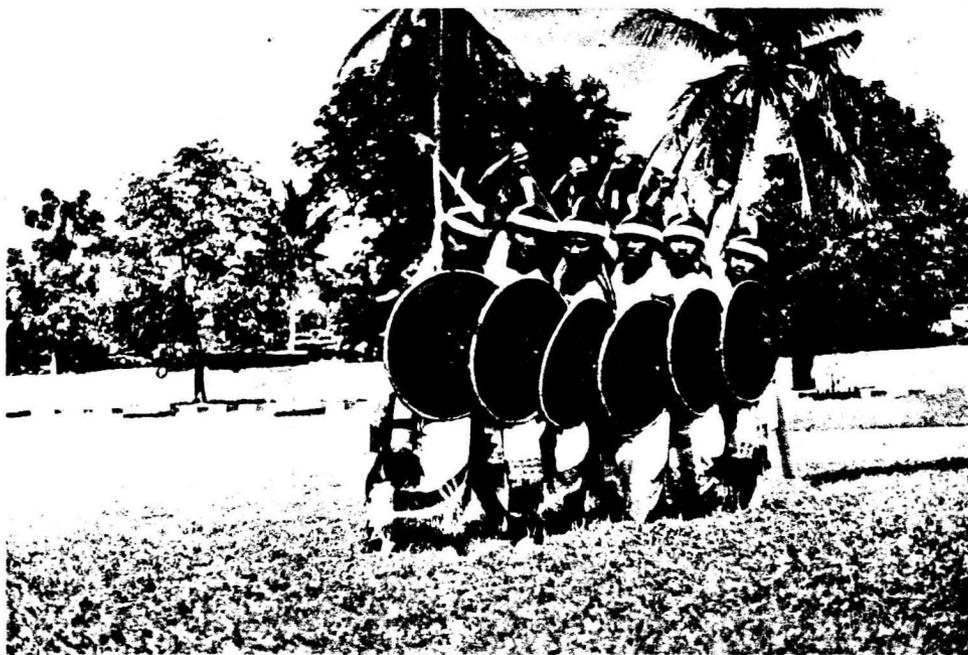
PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DJENBUD

No. INDUK

1092

TEL. CATAT. 0 2 MAR 1993

DESKRIPSI TARI KATAGA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

BIDANG KESENIAN

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1992 / 1993

Kata Pengantar

Kesenian daerah sebagai salah satu unsur budaya bangsa selain berperan sebagai media komunikasi pembangunan, juga berperan sebagai alat pemersatu menuju wawasan Nusantara serta menopang terwujudnya kondisi meningkatkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

Untuk menuju kondisi tersebut perlu dilakukan upaya memelihara dan melestarikan kesenian yang hampir punah atau dikhawatirkan akan punah dengan membuat deskripsi atau dokumentasinya sehingga generasi penerus dapat mempelajari kembali kekayaan kesenian bangsanya serta merasa memilikinya.

Kegiatan penulisan deskripsi Tari Kataga yang dilaksanakan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1992/1993 merupakan sebuah upaya yang nyata ke arah pemeliharaan dan pelestarian kesenian daerah.

Kami berterima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk segala arahan dan petunjuk beliau bagi kegiatan ini.

Demikianpun bagi Tim Penyusun/Penyunting, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan, karena tanpa ketekunan dan kerja keras Tim, karya ini tak akan terwujud.

Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna dan karenanya semua saran pembaca kami nantikan dengan hati yang lapang

Kupang, Februari 1993

Pemimpin Proyek,

Mrs. Abraham Campar

NIP. 130350995



**Sambutan Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Kebudayaan daerah perlu terus dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan untuk mewarnai kebudayaan Nasional dan menumbuhkan kebanggaan bangsa.

Selaras dengan itu saya menyambut dengan gembira kehadiran Deskripsi "Seni Tari Kataga" dari daerah Sumba Barat yang dilaksanakan oleh Bidang Kesenian melalui Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur tahun 1992/1993

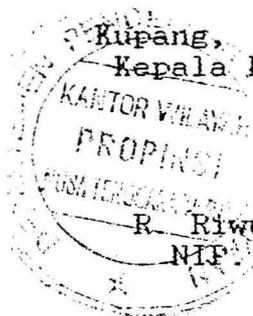
Kesenian daerah yang biasanya diwariskan secara lisan dan lokal, kini memperoleh jangkauan yang lebih luas dan terdokumentasi berkat kegiatan ini.

Karena itu saya menilai penyusunan deskripsi seperti ini mempunyai arti yang sangat penting bagi upaya pelestarian, sekaligus bermanfaat bagi usaha pengembangan kebudayaan daerah, khususnya seni Tari Tradisional.

Ditinjau dari aspek pembinaan, penyusunan deskripsi "Tari Kataga" ini bermanfaat pula bagi para seniman untuk dijadikan pedoman dalam penggarapan dan pelatihan seni tari daerah, bahkan dapat menjadi bahan pengembangan dan penyebarluasannya kepada masyarakat.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih serta penghargaan kepada Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur dan tim penyusun serta semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan deskripsi "Tari Kataga" ini.

Kupang, Februari 1993
Kepala Kantor Wilayah,
KANTOR WILAYAH
PROVINSI
NUSATENGGARATIMUR
R. Riwu Kaho, E.Sc.
NIP. 130178541



I. PENDAHULUAN

1. Pokok-Pokok Pikiran

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1988 telah menggariskan bahwa "Kebudayaan Nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya".

Amanat GBHN 1988 tersebut menunjukkan betapa pentingnya kebudayaan sebagai landasan berpijak setiap derap langkah pembangunan nasional, karena pembangunan nasional tidak hanya mengejar kepuasan lahiriah tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan batiniah.

Khususnya dalam bidang sosial budaya, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan turut berperan. Budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu.

Corak ragam budaya yang ada terdiri atas antara lain berupa kesenian-kesenian daerah, selain merupakan kekayaan corak ragam budaya bangsa juga berfungsi sebagai landasan pengembangan kesenian nasional serta membentuk kepribadian bangsa.

Oleh karena itu ragam kesenian daerah sebagai salah satu unsur budaya bangsa tersebut selain berperan sebagai media komunikasi pembangunan, juga berperan sebagai pemersatu menuju wawasan Nusantara serta menopang terwujudnya kondisi meningkatkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan. Untuk menuju kondisi tersebut perlu dilakukan upaya memelihara dan melestarikan kesenian

yang hampir punah atau dikhawatirkan akan punah dengan membuat deskripsi atau dokumentasinya sehingga generasi penerus dapat mempelajari kembali kekayaan kesenian bangsanya serta merasa memilikinya.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kesenian (dengan memperhatikan kesenian-kesenian daerah yang ikut memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional), Direktorat Kesenian Ditjen Kebudayaan Depdikbud merasa perlu mengadakan kegiatan deskripsi seni yang berisi catatan hasil pengamatan, perekaman kesenian daerah sebagai usaha pelestarian dan pemeliharaan kesenian yang hampir punah atau dikhawatirkan akan punah, sehingga data dan informasi tersebut dapat dipergunakan pula untuk menyusun kebijaksanaan dan langkah-langkah kebijakan dalam menanggulangi masalah-masalah sosial budaya yang timbul dalam proses pengembangan kesenian serta proses pembangunan nasional.

Dalam tahun anggaran 1992/1993 melalui Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur, dilaksanakanlah penyusunan deskripsi Tari Kataga. Deskripsi Tari Kataga diharapkan selain menjadi bahan investasi dan dokumentasi kesenian daerah Nusa Tenggara Timur yang hampir punah atau dikhawatirkan akan punah, juga untuk mempermudah generasi penerus mempelajarinya hingga pada saat yang akan datang Tari Kataga yang penuh dengan gerakan-gerakan yang dinamis dapat disebarluaskan dalam rangka membina saling pengertian antara sesama anggota masyarakat Indonesia yang beraneka ragam latar belakang budayanya serta memberi tambahan wawasan kekayaan kesenian bangsa Indonesia untuk menjadi inspirasi ke arah pembaharuan dalam rangka pelestarian kesenian bangsa.

2. Alasan Yang Mendorong

Beberapa pertimbangan yang mendorong terpilihnya Kataga untuk disusun deskripsinya adalah antara lain :

- a. Tari Kataga adalah salah satu tari tradisional asal Sumba Barat, yang merupakan bagian dari upacara adat masyarakat Anakalang-Kabupaten Sumba Barat. Tari Kataga memiliki corak tersendiri yang turut memberi corak dan memperkaya kasanah kesenian daerah Nusa Tenggara Timur sekaligus dapat memperkaya kesenian nasional.
- b. Tari Kataga merupakan bagian dari upacara adat kemenangan perang yang heroik dan sangat dinamis sehingga dapat menarik para remaja/pemuda untuk menarikannya dan dengan demikian kebanggaan dan kecintaan terhadap kesenian daerah dapat dibangkitkan dan digairahkan.
- c. Tari Kataga banyak diminati masyarakat, baik masyarakat Sumba yang ada di Sumba atau di luar pulau Sumba, sedangkan masyarakat Nusa Tenggara Timur lainnya merasa tertarik dengan tarian Kataga tersebut terutama di ibu kota propinsi Nusa Tenggara timur.
- d. Kelangkaan nara sumber, terutama para tua adat yang mengetahui benar asal mula tari Kataga, dan kelangkaan pelatih tari Kataga di luar kabupaten Sumba Barat sehingga deskripsi tari Kataga dapat merupakan alternatif bagi kelangkaan tersebut.

3. Hasil Yang Diharapkan

Adapun hasil yang diharapkan setelah tersusunnya deskripsi tari Kataga, antara lain :

- a. Dapat merupakan pengisi kesenjangan informasi bagi para seniman ataupun masyarakat umum yang ingin mengetahui dan mengkaji kesenian tradisional pada umumnya atau tari Kataga pada khususnya.
- b. Penyusunan Deskripsi tari Kataga ini diharapkan dapat membantu usaha-usaha pelestarian dan menambah wawasan kreativitas seniman pencipta dan pelaku seni, sehingga pada saatnya nanti kita dapat menyaksikan tari Kataga yang bermutu.
- c. Deskripsi tari Kataga ini dapat dipelajari sebagai sumber inspirasi dalam menggarap tari kreasi daerah oleh para seniman kreatif dimasa mendatang.
- d. Dapat memperkaya kasanah pustaka yang dapat dibaca masyarakat umum, sehingga dapat menumbuhkan minat dan rasa cinta terhadap kesenian tradisional sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa.

II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Kesejarahan

1.1. Arti kata Kataga

Kata "Kataga" dalam bahasa Anakalang (Pogu) Kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Barat, berasal dari kata "Taga" yang berarti potong/pancung. Kata Taga mendapat imbuhan "Ka" menjadi Kataga, yang berarti memotong/memancung.

Jadi tari Kataga pada dasarnya merupakan sebuah tari yang menggambarkan bagaimana memotong/memancung kepala musuh dalam suatu perang tanding antar suku yang sering terjadi pada zaman dulu.

Tari Kataga tergolong dalam kelompok tari perang atau lebih tepatnya tari kemenangan perang.

1.2. Asal Usul Tari Kataga

Pada umumnya asal usul tari-tarian tradisional di wilayah Nusa Tenggara Timur, termasuk tari Kataga yang ada di Sumba Barat, tidak diketahui lagi secara pasti, karena tidak ada tulisan yang bisa ditemukan. Tuturan para tua adat masyarakat Anakalang, pada mulanya tari Kataga ini muncul sebagai akibat sering terjadinya perang tanding antar suku/kampung yang ada di sekitar Anakalang. Setelah selesai perang, pihak suku/kampung yang menang membuat upacara sebagai tanda syukur kepada leluhur dan Sang Pencipta alam semesta atas kemenangan tersebut. Pada upacara adat tersebutlah tari Kataga dipentaskan untuk memperagakan bagaimana caranya

mereka bertempur di medan laga, sejak persiapan, pelaksanaan(dalam hal ini pemancungan kepala musuh) dan penutup yang dinyatakan dengan teriakan/pekikan kemenangan.

Tari Kataga ini pada mulanya muncul di Anakalang Kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Barat.

1.3. Sejarah Perkembangan Tari Kataga

Seperti telah diuraikan pada butir 1.2. di atas, pada mulanya tari Kataga ini dibawakan pada upacara adat syukuran atas kemenangan perang antar suku dengan membawa hasil pancungan kepala musuh.

Irama gong dan tambur yang cepat turut mendorong para penari bergerak lincah sambil memekikkan la...la...la...sebagai tanda kemenangan. Ditambah lagi dengan gemerincingnya bunyi giring-giring beserta hentakan tameng dan kaki penari, maka semakin meriahlah upacara adat syukuran tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, tari Kataga tidak hanya merupakan bagian dari upacara adat syukuran atas kemenangan perang tanding antar suku/kampung, tetapi juga merupakan bagian dari upacara keagamaan, dalam kepercayaan marapu, a.1. upacara adat memanggil kembali hewan yang hilang (juga barang), upacara adat apabila adakebakaran kampung, atau kebakaran padi yang ditumbuk sebelum dibersihkan. Dapat juga merupakan bagian dari upacara adat untuk mengutuk orang yang selalu berbuat jahat dengan harapan agar Sang Pencipta dapat menjatuhkan malapetaka kepadanya setimpal dengan perbuatan jahatnya

sebagai peringatan agar tidak berbuat jahat lagi di waktu-waktu yang akan datang.

Upacara-upacara adat tersebut yang disertai dengan tari Kataga masih sering diselenggarakan sampai dengan tahun 1960-an, bahkan upacara keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan marapu masih diselenggarakan sampai sekarang, disamping upacara lain, seperti kebakaran kampung, memanggil kembali hewan yang hilang dan mengutuk orang yang selalu berbuat jahat, walaupun semakin jarang dilaksanakan.

Perkembangan tari Kataga di masa sekarang tidak lagi semata-mata merupakan bagian dari upacara adat, tetapi sudah semakin sering ditampilkan di luar upacara adat/keagamaan, seperti pada saat pertunjukan apresiasi, pertunjukan dalam rangka menyambut/memeriahkan hari-hari raya nasional atau daerah, menjamu tamu-tamu terhormat dari provinsi, daerah lain atau tamu-tamu dari tingkat nasional bahkan tamu-tamu dari luar negeri.

Disamping itu tari Kataga pun merupakan tarian yang sering dinikmati wisatawan manca negara dan domestik, baik di daerah Sumba Barat sendiri maupun di daerah lain seperti Sumba Timur dan Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Para penaripun mengalami pengembangan, dimana sampai dengan tahun 1970-an hanya orang Sumba Barat yang dapat menarikan tari Kataga, tetapi sekarang mereka yang bukan orang Sumba Barat pun sudah dapat menarikan tari Kataga.

1.4. Daerah Penyebaran Tari Kataga

Menurut tuturan nara sumber, yang dikutipnya dari tuturan tua-tua adat sebelumnya, mengatakan bahwa pada mulanya tari Kataga hanya dikenal masyarakat Anakalang Kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selang beberapa puluh tahun kemudian, karena kawin-mawin antara suku Anakalang di Kecamatan Katikutana dengan suku Wanokaka di Kecamatan Walokaka, maka tari katagapun berbias ke wilayah Wanokaka Kecamatan Walokaka.

Karena itu sejak dulu sampai saat ini masyarakat Sumba mengenal tari Kataga yang berasal dari Anakalang di Kecamatan Katikutana dan Wanokaka Kecamatan Walakaka, dengan versi tari yang berbeda sesuai dengan asal masyarakat pemilik tari kataga tersebut.

Tari Kataga yang berasal dari masyarakat Anakalang lebih berkesan elegan, sedangkan tari Kataga yang dibawakan dan dimiliki masyarakat Wanokaka berkesan lebih agresif, lebih semangat bahkan sampai kadang-kadang ada laku yang berlebih apabila penari kurang mengontrol emosinya.

Kedua masyarakat pemilik tari Kataga dan kedua wilayah tersebut masing-masing mempertahankan bahwa tari Kataga adalah milik mereka dan berasal dari nenek moyang mereka sendiri.

Untuk mempermudah dan memperlancar penulisan deskripsi tari Kataga ini, dengan tidak mengurangi keutuhan tari yang harus didokumentasi untuk selanjutnya dipelajari generasi selanjutnya atau bagi mereka yang

mebutuhkan dokumen tertulis, maka titik berat sumber penulisan ini dari wilayah Anakalang Kecamatan Katikutana.

Kurang lebih sekitar tahun 1970-an sampai sekarang perkembangan tari Kataga cukup menggembirakan, karena hampir tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sumba Barat, bahkan di kota Waikabubak dan sekitarnya, tari Kataga diajarkan di setiap sekolah baik di Sekolah Dasar, SLTP, maupun di SLTA.

Di daerah lain di Nusa Tenggara Timur, dimana terdapat perkumpulan orang Sumba Barat, yang dapat menari tari Kataga maka tari Katagapun berkembang dengan baik. Malahan di kota Kupang terdapat beberapa kelompok tari Kataga, seperti: kelompok tari kataga yang dipimpin Ibu Dangga Dewa, organisasi Gailaru Marada pimpinan Dre. John Milla Mesa, kelompok tari kataga mahasiswa Katolik Sumba dll. Kesulitan yang selalu dihadapi kelompok/ organisasi kesenian Sumba dalam menari Kataga antara lain tidak tersedianya tameng sebagai properti vital dari tari Kataga dan juga gong dan tambur yang lengkap sebagai musik pengiringnya.

Kesulitan ini utamanya terlihat dalam organisasi kesenian Sumba yang ada di kota Kupang dan sekitarnya, sehingga setiap akan ada pementasan tari Kataga para pimpinan organisasi selalu mondar-mandir mencari pinjaman gong, tambur atau tameng/perisai, disamping mengumpulkan para penari, yang terdiri dari para mahasiswa, yang tinggal saling berjauhan.

Dengan semakin populernya tari Kataga dan semakin banyak penggemarnya, maka diharapkan pemerintah daerah dapat menyisihkan sedikit biaya untuk

pengadaan perlengkapan dan properti tari Kataga sebagai bantuan kepada organisasi kesenian Sumba Barat yang ada, mengingat para pengrajin gong dan tameng di Pulau Sumbapun semakin langka. Anggota masyarakat kurang berminat untuk menerjunkan dirinya sebagai pengrajin alat-alat musik tradisional, seperti gong tersebut, karena kurangnya penghargaan dan sulit pemasarannya. Walaupun demikian pengembangan tari Kataga di wilayah Nusa Tenggara Timur akhir-akhir ini cukup menggembirakan, malahan sudah ada usaha untuk menggarapnya sebagai sebuah tari tontonan yang memenuhi kriteria seni tontonan yang baik.

2. Seniman/Masyarakat Pendukung

Tari Kataga adalah salah satu tari tradisional asal suku Anakalang Kecamatan Katikutana dan suku Wanokaka Kecamatan Walakaka Kabupaten Daerah Tingkat II Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang cukup populer dan digemari sebagian besar masyarakat karena dinamika yang tinggi, semangat yang diekspresikan lewat hentakan kaki, gesekan tameng dan gemerincingnya giring-giring yang disertai pekikan kemenangan yang menggemuruh. Kostum motif daerah Sumba Barat, khususnya Anakalang dan iringan gong dan tambur dengan irama cepat dan meriah, merupakan daya tarik tersendiri pada tari Kataga. Gaya gerak tari yang pada umumnya bermakna mengintai, menyerang untuk memancung kepala musuh dan gaya gerak menangkis serangan lawan, pada dasarnya hanyalah mengulang gerak yang sama, tetapi kedinamisan dan pola lantai yang bervariasi

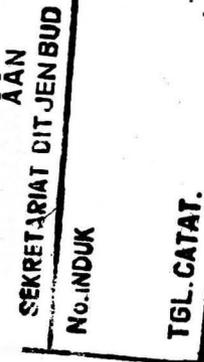
membuat tari Kataga sangat digemari sebagian besar masyarakat penghayatnya.

Para seniman seni pertunjukan, khususnya seni man seni tari, baik yang berpendidikan akademis maupun yang bermodalkan bakat dan pengalaman, telah berusaha menata kembali tari Kataga agar lebih pantas menjadi tari tontonan, dengan tidak menghilangkan kekhasan daya gerak, musik pengiring dan properti yang sudah ada dan baku.

Tari Kataga juga telah menarik perhatian seniman Bagong Kusudiardjo dalam kunjungan beliau ke Kupang tahun 1989. Beliau berkeinginan menggarap tari Kataga tersebut dalam bentuk tari masal dengan penari 500 orang atau lebih, sayangnya rencana beliau tersebut sampai sekarang belum terlaksana karena berbagai kendala. Walaupun demikian pada tanggal 17 Agustus 1990, selesai upacara mengenang detik-detik proklamasi di halaman depan rumah jabatan Gubernur Nusa Tenggara Timur pergelaran masal tari Kataga tersebut terselenggara atas prakarsa masyarakat Sumba Barat di Kupang bekerja sama dengan pemerintah Daerah Provinsi Dati I Nusa Tenggara Timur, Cq. Panitia Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI Tingkat Provinsi.

Sesudah pergelaran banyak diantara pejabat dan penonton yang ikut menyaksikan di luar orang Sumba Barat memberikan saran dan petunjuk yang konstruktif agar penampilan tari Kataga atau tari daerah lainnya dalam bentuk masal bisa lebih baik lagi di masa yang akan datang. Saran tersebut antara lain sebaiknya menggunakan tameng yang asli (bukan dari tripleks), kostum yang seragam, pola lantai yang bervariasi dan lain-lain.

Saran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk para seniman di kota Kupang dan sekitarnya cukup menggemari tari Kataga dan



mengharapkan tari Kataga bisa tampil lebih baik lagi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

3.1. Faktor Pendukung

3.1.1. Sejak Repelita III sampai sekarang Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur telah banyak memberikan kesempatan pementasan kesenian daerah, termasuk tari Kataga yang merupakan salah satu tari yang digemari, pada waktu menjamu tamu, atau dalam rangka memeriahkan hari-hari raya lainnya. Perhatian Pemerintah tersebut telah mendorong masyarakat Nusa Tenggara Timur untuk membentuk wadah kegiatan kesenian daerah, guna menampung dan melatih generasi muda yang berminat dan berbakat.

3.1.2. Kebijakan operasional Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1989 yang telah menggariskan agar ditingkatkannya kegiatan sanggar kesenian yang ada dan memotivasi pembentukan sanggar kesenian yang baru di kabupaten dan kecamatan serta unit-unit pelaksana teknis yang ada di lingkungan Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.1.3. Tahun kunjungan Asean 1992 dan

tahun kunjungan Indonesia 1991 telah mendorong semakin giatnya sanggar-sanggar kesenian daerah yang ada dalam melatih dan menggarap tari-tarian daerah sebagai suguhan bagi wisatawan manca negara yang semakin ramai berkunjung ke Nusa Tenggara Timur.

- 3.1.4. Tari Kataga dipandang cukup potensial untuk dikembangkan dan dipergelarkan pada setiap acara kesenian, karena tari Kataga tidak sulit mempelajarinya dan dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat.
- 3.1.5. Para tua adat atau pelatih berusia lanjut masih giat melatih tari Kataga, walaupun tidak diadakan secara rutin.
- 3.1.6. Program Direktorat Kesenian Dirjen Kebudayaan Depdikbud untuk mengadakan festival tari tradisional atau tari garapan baru yang bernafaskan daerah dalam waktu dua atau tiga tahun sekali, baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun di tingkat Nasional.
- 3.1.7. Kerja sama yang baik antara Bidang Kesenian dengan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur, Biro Binsal dan Dinas Pariwisata Dati I Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten, untuk mengadakan festival tari daerah seperti, Festival Lasiana, Festival tari

daerah, pergelaran-pergelaran menyambut tamu daerah, baik tamu dari Pusat maupun tamu dari manca negara.

- 3.1.8. Dukungan moril yang dilandasi rasa memiliki dan kesadaran bertanggung jawab dari para pemuka masyarakat NTT. dalam memberi dorongan para remaja dan anak-anak untuk ikut berperan aktif sebagai pelaku dan pewaris kesenian daerahnya sendiri.

3.2. Faktor Penghambat

- 3.2.1. Terbatasnya tenaga - tenaga terampil dan ahli yang berminat menggali dan mengembangkan tari-tarian tradisional Nusa Tenggara Timur, termasuk tari Kataga.
- 3.2.2. Sikap kurang terbuka dari sebagian masyarakat Sumba Barat yang menginginkan agar tari Kataga dan tari-tarian tradisional lainnya dari Kabupaten Sumba Barat seyogyanya ditarikan oleh mereka yang berasal dari suku Sumba Barat sendiri, karena bagi masyarakat luar sulit melakukan penghayatan yang tepat, gerak, ragam dan komposisi tari Kataga jangan diubah dan digarap baru.
- 3.2.3. Pada umumnya para pemuda dan remaja, terutama pelajar SLTP dan SLTA lebih senang mempelajari tari asing, seperti disco dari

pada tari-tarian tradisional daerah Nusa Tenggara Timur.

- 3.2.4. Festival tari daerah tingkat Provinsi dan Kabupaten sejak beberapa tahun terakhir tidak diadakan lagi dengan bantuan dari Depdikbud karena pengetatan dana dan skala prioritas.
- 3.2.5. Sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional, seperti tempat latihan dan fasilitas pendukung lainnya sangat tidak memadai, baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten.

III. DESKRIPSI TARI KATAGA

1. Bentuk/Jenis Tari

Tari Kataga sejak mula sampai saat ini selalu disajikan dalam bentuk kelompok, pada awalnya tarian ini ditarikan oleh pria maupun wanita. Karena perwatakan dan gerakannya yang keras maka dalam perkembangannya (saat ini) tarian ini lebih banyak ditarikan oleh pria saja. Jumlah penari berkisar antara 6 - 8 orang tapi apabila pelataran tempat upacara memungkinkan dapat lebih dari jumlah ini, saat ini setelah digarap menjadi tari pertunjukan maka para penari minimal 6 orang dan maksimal 12 orang. Bisa juga dalam bentuk masal kalau ditarikan dilapangan yang luas untuk memeriahkan perayaan hari Pendidikan Nasional 2 Mei, HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus atau hari-hari raya Nasional lainnya. Menurut jenisnya tari Kataga sebenarnya termasuk dalam jenis tari kepahlawanan dan keagamaan yaitu menyambut orang yang pulang dari kataga (memancung) dengan membawa hasil pancungan (Kepala orang), atau juga ditarikan pada upacara yang sakral dalam kepercayaan merapu, seperti untuk memanggil kembali juda barang (hewan yang hilang) untuk mengutuk orang yang berbuat jahat supaya Yang Ilahi menjatuhkan mala petaka kepada orang yang bersangkutan. Saat ini tari Kataga adalah tari tradisional yang sudah digarap menjadi salah satu tari pertunjukan yang sifatnya gembira, sehingga dapat ditarikan pada waktu kapan saja, di mana saja dan untuk keperluan apa saja. Walaupun demikian kostum, hias kepala dan properti yang digunakan maupun musik pengiringnya tidak jauh menyimpang dari aslinya.

2. Fungsi Tari Kataga

2.1. Pada Masa Dahulu

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pada mulanya tari Kataga diciptakan untuk menyambut mereka yang pulang dari kataga (memancung) dengan membawa hasil pancungan (kepala orang). Perang antar suku di Sumba Barat sering terjadi, apabila pulang dengan membawa kepala lawan itu pertanda kemenangan (kejantanan). Kepala musuh disimpan di balai-balai rumah adat yang digunakan untuk upacara. Pada saat itulah tari Kataga ditarikan. Seperti telah diutarakan, tarian ini juga ditarikan pada upacara yang sakral dalam kepercayaan merapu seperti untuk memanggil kembali joda barang, dan sebagainya. Rakyat Sumba Barat agak menutup diri bagi perkembangan tarian ini sehingga pemuda-pemuda asal kabupaten lainnya hanya mendengar nama tarian ini tapi tidak dapat memperagakannya. Para penarinya adalah pria maupun wanita yang berusia 20 tahun ke atas, lama pertunjukan adalah 5 jam yang diselingi istirahat.

2.2. Pada Masa Sekarang

Masa kemerdekaan tari Kataga mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, perubahan itu antara lain :

- Tari Kataga yang dahulunya merupakan bagian dari upacara merapu kini dapat ditarikan pada kesempatan apa saja di

luar upacara sakral tersebut, misalnya menyambut para tamu, megisi atau memeriahkan hari-hari besar nasional dan lain-lainnya.

- Kalau pada masa lalu para penarinya adalah pria maupun wanita maka kini lebih sering ditarikan oleh pria saja.
- Kalau pada waktu lalu rakyat Sumba Barat menutup diri bagi perkembangan tarian ini maka pada masa kini semua pemuda Nusa Tenggara Timur yang berminat dapat menarikan tari Kataga. Kataga tidak kalah menariknya dengan Pasola yang dijadikan primadona visit Indonesia Year di Nusa Tenggara Timur yang berhasil menarik wisatawan berkunjung ke Sumba Barat. disamping itu sekolah-sekolah di Sumba Barat mempunyai andil dalam perkembangan tari Kataga. Kebiasaan masyarakat Sumba Barat yang suka merantau juga membawa dampak positif dalam perkembangan tari Kataga, karena setiap orang Sumba Barat selalu membawa serta kesenian mereka kemanapun mereka pergi. Pada saat ini di Kupang, tari Kataga sering ditampilkan pada Paket Apresiasi Seni atau Pergelaran-pergelaran biasa dalam menyambut tamu atau malam kesenian hari-hari besar nasional dan hari raya lainnya.

2. Fungsi Tari Kataga

2.1. Pada Masa Dahulu

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pada mulanya tari Kataga diciptakan untuk menyambut mereka yang pulang dari kataga (memancung) dengan membawa hasil pancungan (kepala orang). Perang antar suku di Sumba Barat sering terjadi, apabila pulang dengan membawa kepala lawan itu pertanda kemenangan (kejantanan). Kepala musuh disimpan di balai-balai rumah adat yang digunakan untuk upacara. Pada saat itulah tari Kataga ditarikan. Seperti telah diutarakan, tarian ini juga ditarikan pada upacara yang sakral dalam kepercayaan merapu seperti untuk memanggil kembali joda barang, dan sebagainya. Rakyat Sumba Barat agak menutup diri bagi perkembangan tarian ini sehingga pemuda-pemuda asal kabupaten lainnya hanya mendengar nama tarian ini tapi tidak dapat memperagakannya. Para penarinya adalah pria maupun wanita yang berusia 20 tahun ke atas, lama pertunjukan adalah 5 jam yang diselingi istirahat.

2.2. Pada Masa Sekarang

Masa kemerdekaan tari Kataga mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, perubahan itu antara lain :

- Tari Kataga yang dahulunya merupakan bagian dari upacara merapu kini dapat ditarikan pada kesempatan apa saja di

luar upacara sakral tersebut, misalnya menyambut para tamu, mengisi atau memeriahkan hari-hari besar nasional dan lain-lainnya.

- Kalau pada masa lalu para penarinya adalah pria maupun wanita maka kini lebih sering ditarikan oleh pria saja.
- Kalau pada waktu lalu rakyat Sumba Barat menutup diri bagi perkembangan tarian ini maka pada masa kini semua pemuda Nusa Tenggara Timur yang berminat dapat menarikan tari Kataga. Kataga tidak kalah menariknya dengan Pasola yang dijadikan primadona visit Indonesia Year di Nusa Tenggara Timur yang berhasil menarik wisatawan berkunjung ke Sumba Barat. disamping itu sekolah-sekolah di Sumba Barat mempunyai andil dalam perkembangan tari Kataga. Kebiasaan masyarakat Sumba Barat yang suka merantau juga membawa dampak positif dalam perkembangan tari Kataga, karena setiap orang Sumba Barat selalu membawa serta kesenian mereka kemanapun mereka pergi. Pada saat ini di Kupang, tari Kataga sering ditampilkan pada Paket Apresiasi Seni atau Pergelaran-pergelaran biasa dalam menyambut tamu atau malam kesenian hari-hari besar nasional dan hari raya lainnya.

3. Tata Susunan Tari Kataga (Koreografi)

Ditinjau dari segi koreografi (Tata susunan tari) maka tari Kataga dibagi atas 3 tahap yaitu :

- Bagian I, II, III, IV, V merupakan tahap persiapan (mengintip)
- Bagian VI, VII, VIII merupakan tahap pelaksanaan tari (memancung)
- Bagian IX merupakan tahap akhir tari (kemenangan).

4. Ragam Gerak Tari Kataga

- 4.1. Kataga Negu yaitu : Gerakan jalan ke depan pada awal pertunjukan.
- 4.2. Tada Tana yaitu : Sentakan kaki ke tanah melambangkan maju pantang mundur.
- 4.3. Nggappi Toda yaitu : Merapatkan tameng (perisai) pada badang penari.
- 4.4. Lihu Kahudi yaitu : Cabut parang untuk maju mengintip musuh.
- 4.5. Kayaka yaitu : Teriakan tanda kemenangan.

5. Urutan Gerakan Tari

Dibagi atas IX bagian :

Bagian I : Penari berdiri tegak sambil cabut parang dari sarungnya, pada bagian ini penari berbaris berbanjar ke belakang.

- Bagian II : Penari masuk ke tempat pertunjukan (arena) sambil menari mengayunkan parang untuk memotong dalam posisi tetap berbanjar ke belakang.
- Bagian III: Gerak transisi (sambil menari di tempat) untuk melakukan gerak berikutnya.
- Bagian IV : Barisan nomor satu dari enam (paling depan) tukar tempat dengan nomor dua, nomor dua menjadi baris terdepan, terus-menerus bergantian sampai penari pada baris yang terakhir.
- Bagian V : Gerak transisi (sambil jalan) jalan berputar dalam arena dengan ragam gerak ragam dua.
- Bagian VI : Barisan terbagi menjadi dua baris penari nomor 1, 3, dan 5 loncat ke kanan membentuk satu baris sedangkan penari nomor 2, 4, dan 6 loncat ke kiri membentuk satu baris.
- Bagian VII: Gerak transisi (sambil berjalan) berputar dalam arena dengan ragam dua.
- Bagian VIII: Membuat lingkaran dengan berlutut (jongkok) memperagakan cara memenggal kepala musuh.
- Bagian IX : Berbanjar seperti bagian I, membawa tengkorak/kepala lawan diikuti teriakan Ca la... la... la... dan berakhirlah tariannya itu

kemudian penari berjalan meninggalkan tempat (arena).

6. Deskripsi Gerak Tari

Bagian I Ragam 1

- a. Gerak kaki kanan + kaki kiri
 - hitungan 1,2 : dua kali kaki kiri disentakkan di tanah.
 - hitungan 3,4 : dua kali kaki kanan disentakkan di tanah.
 - hitungan 5,6,7,8 : kembali seperti hitungan 1,2,3,4.
- b. Gerak tangan kanan
 - hitungan 1 - 4 : mencabut pedang dan diayunkan ke atas.
 - hitungan 5 - 8 : teriak Ca... la... la... la...
- c. Gerak tangan kiri
 - hitungan 1 - 8 : tangan kiri memegang tameng.
- d. Posisi tubuh atau pandangan
 - hitungan 1 - 8 : pandangan mengikuti arah pedang.

Bagian II Ragam 2

Periode ini disebut kataga neogo artinya gerakan jalan ke depan pada awal pertunjukan.

- a. Gerak kaki kanan + kaki kiri
 - hitungan 1 : kaki kanan disentak ke lantai 1 kali.
 - hitungan 2 : kaki kiri disentak ke lantai 1 kali.

- hitungan 3,4 : kaki kanan disentak ke lantai 2 kali.
- hitungan 5 : kaki kiri disentak ke lantai 1 kali.
- hitungan 6 : kaki kanan disentak ke lantai 1 kali.
- hitungan 7,8 : kaki kiri disentak ke lantai 2 kali.

b. Gerak tangan kanan

- hitungan 1 : Parang dalam keadaan siap perang, mata parang menghadap ke arah bawah, parang mulai diayunkan ke kanan setinggi bahu dalam posisi menusuk.
- hitungan 2,3 : Tangan diayun ke luar atas.
- hitungan 4,5 : Dalam posisi memotong dan memotong ke arah samping kiri.
- hitungan 6,7,8: Kembali ke posisi awal.

c. Gerak tangan kiri

- hitungan 1-4 : Posisi tubuh tegak pandangan ke arah pedang/ siap menyerang.
- hitungan 5 : Badan miring ke kanan.
- hitungan 6-8 : Posisi badan mengikuti arah gerakan ke kiri luar dan kembali ke arah semula (pandangan ke depan).

Bagian III : Gerak Peralihan

a. Gerak kaki kanan + kaki kiri

- hitungan 1,2 : Maju kaki kanan seret lalu sentak.
- hitungan 3,4 : Maju kaki kiri seret

- lalu sentak.
- hitungan 5,6,7,8: Kembali seperti hitungan 1,2,3,4.
- b. Gerak tangan kanan :
- hitungan 1,2 : Pedang diangkat ke atas.
 - hitungan 3,4 : Pedang diayun kembali ke posisi semula.
 - hitungan 5,6,7,8: Kembali seperti hitungan 1,2,3,4.
- c. Gerak tangan kiri :
- hitungan 1-8 : Tameng tetap melekat di sisi kiri tubuh.
- d. Posisi tubuh/pandangan
- hitungan 1,2 : Pandangan mengikuti ayunan pedang ke arah kanan atas.
 - hitungan 3,4 : Pandangan kembali ke depan.
 - hitungan 5,6,7,8: Kembali seperti hitungan 1,2,3,4.

Pada pengulangan 5 x 8 hitungan dalam ragam transisi ini pada hitungan ke 3 gerakan disentak lebih keras lagi dan sambil berteriak malah ... (ajakan untuk melakukan sesuatu) ... dan ... hitungan berikutnya barisan nomor 6 (paling depan) tukar tempat dengan nomor 2, nomor 2 menjadi baris terdepan, terus menerus bergantian sampai penari pada baris yang terakhir.

Bagian IV Ragam 3

- a. Gerak kaki kanan + kaki kiri
- hitungan 1,2 : Kaki kiri disentak dua kali.
 - hitungan 3,4 : Kaki kanan disentak dua kali.
 - hitungan 5,6,7,8: Mengulangi hitungan 1,2,3,4.
- b. Gerak tangan kanan
- hitungan 1,2 : Parang diangkat setinggi bahu dalam posisi menusuk musuh.
 - hitungan 3,4 : Tangan siap memotong ke arah kiri sisi luar.
 - hitungan 5,6,7,8: Mengulangi hitungan 1,2,3,4.
- c. Gerak tangan kiri
- hitungan 1,2 : Perisai disorong ke samping kiri luar.
 - hitungan 3,4 : Perisai ditarik ke arah badan agak keras sehingga menimbulkan bunyi (suara).
- d. Posisi tubuh/pandang
- hitungan 1,2,3,4: Pandangan mengikuti arah pedang.
 - hitungan 5,6 : Pandangan ke arah tangan kiri.
 - hitungan 7,8 : Pandangan kembali ke tengah.

Bagian V : Gerak Peralihan

Mengulangi ragam II sambil berjalan mengelilingi arena.

Bagian VI Ragam 4

Mengulangi periode 3, pada pengulangan 5 x 8 hitungan, pada hitungan ke 3 gerakan disentak lebih keras lagi sambil berteriak malah, pada hitungan ke 4 dengan loncat barisan tadi terbagi menjadi 2 baris, penari nomor 1,3,5 loncat ke kanan membentuk 1 baris sedangkan penari nomor 2,4,6 loncat ke kiri membentuk 1 baris pula.

Bagian VII : Gerak Peralihan

Dengan ragam II barisan sebelah kiri berputar ke kiri, barisan sebelah kanan berputar ke kanan untuk membentuk komposisi lingkaran.

Bagian VIII Ragam 5

- a. Gerak kaki kanan + kaki kiri
- hitungan 1,2,3,4: Semua penari loncat dengan kaki kiri, kaki kanan dalam posisi tergantung (lutut kanan dilipat) sehingga jongkok.
 - hitungan 5,6,7,8: Kaki kiri disentakkan ke lantai, kaki kanan ditendang ke depan, ditarik kembali dalam keadaan jinjit sambil teriak Ca...la...la... la... yang menggambarkan seolah-olah telah berhasil memotong kepala musuh.
- b. Gerak tangan kanan
- hitungan 1,2,3,4: Parang diangkat se-

tinggi bahu dalam posisi menusuk musuh, pada sentakkan kaki kanan, tangan siap memotong ke arah kiri sisi luar.

- hitungan 5,6,7,8: Tangan dalam posisi memotong, kemudian kembali ke gerak semula.

c. Gerak tangan kiri

- hitungan 1,2,3,4: Perisai disorong ke samping kiri luar.
- hitungan 5,6,7,8: Tameng ditarik ke arah badan agak keras sehingga menimbulkan bunyi/suara.

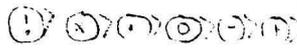
d. Posisi tubuh/pandangan

- hitungan 1,2,3,4: Badan dan pandangan mengikuti arah gerakan parang, ke arah kanan, lalu ke kiri (pada waktu jongkok).
- hitungan 5,6,7,8: Pandangan ke arah kanan atas melihat pedang yang diayunkan sebagai tanda kemenangan.

Bagian IX : Gerak Penutup

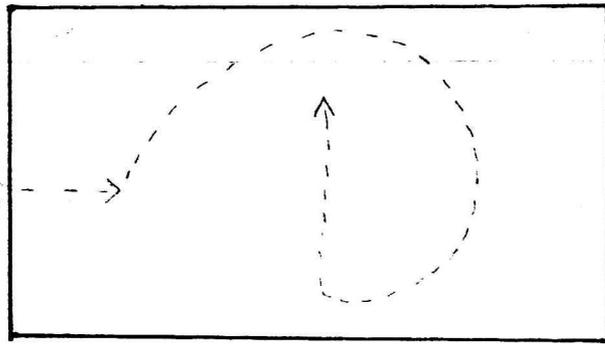
Gerakan kembali seperti ragam 2 dengan teriakan Kayaka yang disebut oleh para penari yang lain pertanda ikut gembira karena berhasil memenggal kepala musuh. Penari berjalan meninggalkan tempat (arena) tanda berakhirnya tarian Kataga.

7 POLA LANTAI (KOMPOSISI)

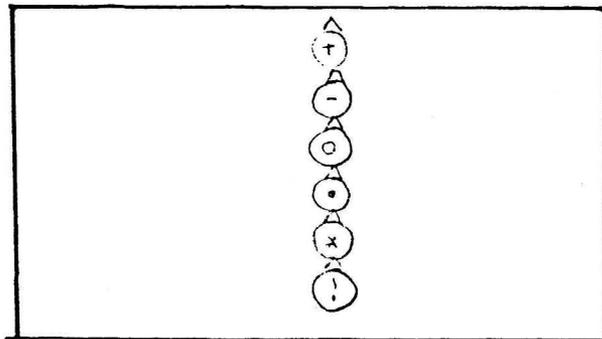


Bagian I :

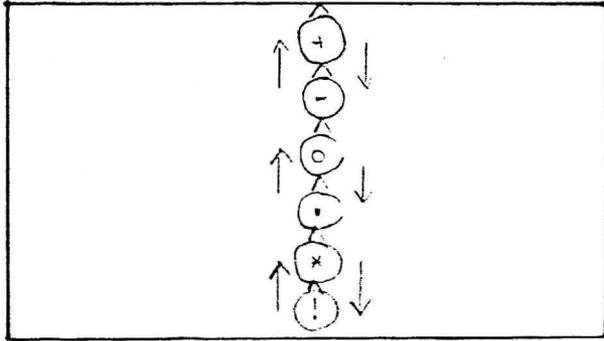
Ragam 1



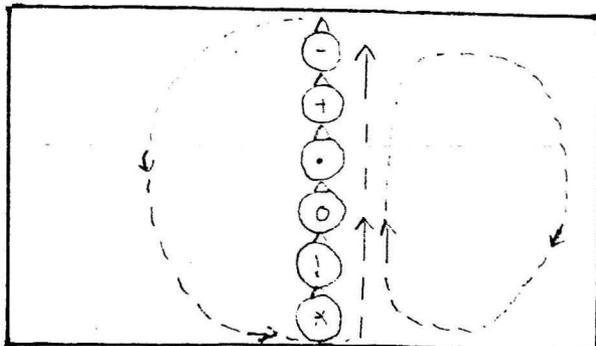
Bagian II : Ragam 2



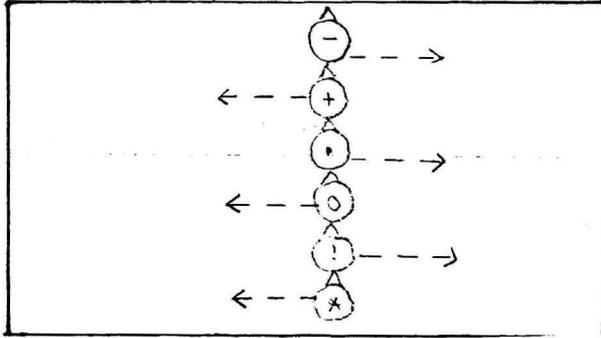
Bagian III: Gerak Peralihan



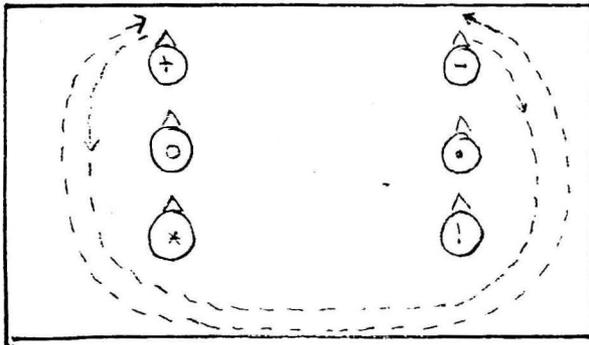
Bagian IV : Ragam 3



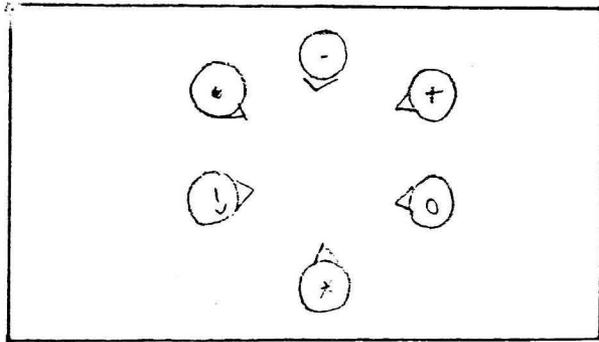
Bagian V : Gerak Peralihan



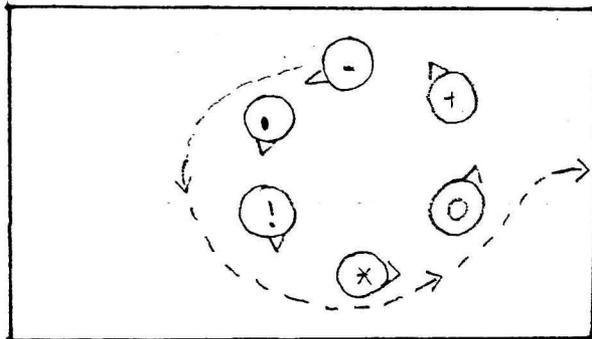
Bagian VIII: Gerak Peralihan



Bagian IX : Gerak Penutup



Bagian VI : Ragam 4



Bagian VIII : Ragam 5

4. Musik Pengiring

Tari Kataga diiringi seperangkat gong, yang terdiri dari 6 buah, dan 2 buah tambur ditambah 1 gendang.

Seperangkat gong, tambur dan kendang itu, oleh masyarakat Loli di Sumba Barat, disebut Bandara Talla dan pada masyarakat Anakalang disebut Hamawa. Gong dan tambur/gendang di Sumba bukan saja sebagai alat musik pengiring tari, tetapi juga merupakan alat penyalur kata hati dikala suka ataupun duka.

Disamping itu Bandara Talla juga merupakan alat untuk memberi tahukan kepada masyarakat sekitar bahwa di tempat Bandara Talla berbunyi sedang terselenggara pesta adat atau telah terjadi kematian salah seorang anggota masyarakat setempat. Bandara Talla atau Hamawa tidak dapat terlepas dari upacara adat atau keagamaan masyarakat Sumba Barat, karena Bandara Talla merupakan bagian dari upacara-upacara adat atau keagamaan setempat.

Gong Sumba Barat pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Kelompok pertama yang terdiri dari 4 buah gong kecil (Katala Meduk) dengan urutan pemukulannya sebagai berikut :
 - 1.1. Mamaulu/gong pertama yaitu gong yang ditabuh/dibunyikan paling pertama.
 - 1.2. Pahimangu/gong kedua yaitu gong yang dibunyikan setelah mamaulu berbunyi.
 - 1.3. Pahelungu/gong ketiga yaitu gong yang dibunyikan sesudahnya dengan kecepatan dua kali lebih cepat dari gong yang terdahulu.
 - 1.4. Kaboka/gong keempat yaitu gong yang dibunyikan sama cepatnya dengan gong ketiga dan saling mengisi sehingga terdengar bunyi yang harmonis.

2. Kelompok kedua yang terdiri dari 2 buah gong. Kelompok kedua ini adalah gong besar atau dalam bahasa Anakalang disebut Katalla Bakul. Katalla Bakul ini dibunyikan sekali-kali secara berganti-ganti atau saling mengisi untuk mengimbangi keempat gong di atas. Gong Sumba Barat biasanya dilengkapi dengan 1 atau 2 buah tambur dan sebuah gendang. Dalam bahasa setempat, tambur disebut bedu dan gendang disebut laba. Kedua tambur atau bedu berukuran jari-jari Kurang lebih 10 - 50 Cm dan tingginya kurang lebih 30 - 40 Cm. Sedangkan gendang atau laba ukuran jari-jarinya sama, tapi tingginya antara 50-60 Cm. Foto atau gambar gong, tambur dan notasi iringan terlampir.

5. Busana dan Properti

Seperti telah diutarakan di depan, tari Kataga dahulu dapat ditarikan oleh pria dan wanita. Jadi ada yang disebut kataga pria dan kataga wanita. Kataga pria artinya dibawakan oleh pria dan kataga wanita artinya tari yang dibawakan oleh wanita.

Untuk itu busana dan properti yang dipergunakan oleh para penari kataga pria dan kataga wanita adalah :

5.1. Busana dan Properti Penari Kataga Pria

- 5.1.1. Dua lembar selimut Sumba, yang satu diikat pada pinggang penari sebatas paha, bagian depan tergantung berbentuk miring dari lewat lutut. Sedangkan selimut yang satu dipergunakan sebagai selendang. Selimut pria disebut borungu.
- 5.1.2. Rowa/destar/ikat kepala yang dibuat dari kain hitam berbentuk kerucut dan dililit dengan kain kuning dan merah berukuran kurang lebih 3 Cm tepat terletak di atas dahi.
Pada ikat kepala bagian kiri diselipkan rakitan bulu kuda putih pada sepotong rotan, sehingga kelihatan cukup artistik.
- 5.1.3. Hiasan kaki/kaleli wihi yaitu rakitan bulu kuda dalam bentuk rumbai-rumbai dan diikat pada pangkal betis dari kedua kaki penari. Di bagian dalam dari kaleli wihi tersebut sudah diikat giring-giring atau dalam bahasa Sumba disebut langgoru, sehingga setiap hentakkan kaki penari

selalu dimeriahkan dengan gemerincingnya bunyi giring-giring.

5.1.4. Ikat pinggang yang dibuat dari kain, pintalan tali atau kulit binatang.

5.1.5. Properti yang dipergunakan adalah pedang ditangan kanan dan tameng atau perisai ditangan kiri.

Hentakan kaki yang disertai sentuhan keras tameng antar penari membuat tari kataga bertambah semarak.

5.2. Busana dan Properti Penari Kataga Wanita

5.2.1. Rabi/sarung penari wanita hasil tenunan sendiri dengan motif Sumba.

5.2.2. Rowa/Kaperta/ikat kepala yang dibuat dari kain berwarna merah dan hijau. Bagian kepala diberi krop/ikatan ditiga tempat yaitu di bagian depan selurus dahi dan dua ikatan di bagian samping kiri dan kanan. Sedangkan sisa kain dilepas terurai kebelakang sebatas pinggang atau lebih.

5.2.3. Gelang dari gading berukuran cukup besar dengan lebar pipih kurang lebih 2-3 Cm.

5.2.4. Ikat pinggang yang dibuat dari kain berwarna merah atau putih sesuai keserasian kain atau sarung yang dikenakan.

5.2.5. Mamuli/anting-anting dari emas berukuran besar yang digantungkan pada telinga penari.

5.2.6. Kalung leher dibuat dari muti salak.

Busana tari Kataga, baik kataga pria maupun kataga wanita, sampai saat ini

masih banyak pengrajinnya, karena busa tari kataga tersebut pada umumnya mempergunakan pakaian adat sehari-hari, seperti selimut, sarung dan ikat pinggang. Lain halnya dengan pengrajin tameng/perisai. Pada saat ini pengrajin tameng, perak dan emas semakin langka. Tameng semakin langka karena bahan pembuatan tameng yang baik adalah dari kulit kerbau, sedangkan kerbau yang ada di Sumba pun semakin berkurang.

Banyak di antara masyarakat tidak memelihara kerbau, disamping sulit pemeliharaannya, juga pesta-pesta adat yang harus membawa korban hewan tersebut sudah semakin jarang dilaksanakan akhir-akhir ini. Sedangkan parang sebagai lambang kejantanan pria Sumba masih banyak dibuat lewat pengrajin besi. Bahkan akhir-akhir ini parang sudah dimanfaatkan sebagai cendera mata masyarakat Sumba, karena bentuknya yang cukup artistik dan menarik.

6. Tata Penyajian

Pada mulanya secara tradisional tari Kataga merupakan tari keliling (round dance), dalam arti mereka menari mengelilingi arena pertunjukan, dalam jumlah paling sedikit 6 orang.

Urutan penyajian pada dasarnya hanya terdiri dari tiga sikap dasar yaitu :

- 6.1. Para penari memasuki arena pertunjukan dengan pedang terhunus dalam posisi berbanjar rapat sambil pada hitungan tertentu tameng dan kaki dihentakkan yang menimbulkan bunyi meriah.

Kaki bergerak secara bergantian kiri dan kanan sambil parang atau pedang diangkat dan turun ke posisi semula. Ragam ini disebut sikap persiapan sambil mengintai musuh.

- 6.2. Sikap menyerang dan memancung kepala musuh. Penari dalam posisi berbanjar, bergerak maju dengan irama yang lebih cepat sambil mengacungkan parang atau pedang ke atas dan pada saat tertentu kaki dihentakkan serentak lalu penari dibagi dua kelompok sambil melompat dan pada hitungan terakhir parang diacungkan sambil memekik sebagai tanda kemenangan karena kepala musuh sudah dipancung.
- 6.3. Sikap menangkis serangan musuh. Setelah memancung kepala musuh, para penari bergerak lagi mengintai arena pertunjukkan. Pada suatu saat mereka diserang musuh, sambil jongkok tameng diangkat sebagai tanda melindungi diri dari serangan. Setelah itu para penari bangun meninggalkan arena pertunjukkan dalam gerak yang kalam.

Oleh karena tari Kataga merupakan bagian dari upacara adat maka arena tempat pertunjukkan tari Kataga disesuaikan dengan upacara adat yang diadakan.

Pada umumnya tari Kataga dipentaskan di depan rumah adat atau di pelataran tempat upacara-upacara adat diselenggarakan.

Pada mulanya tari kataga dipertunjukkan mengelilingi api unggun.

Saat ini tari kataga sudah merupakan salah satu tari pertunjukkan daerah Nusa Tenggara Timur yang cukup populer dan digemari masyarakat luas.

Di Kabupaten Sumba Barat, perkembangan tari kataga cukup menggembirakan karena setiap ada

tamu dari luar daerah, selalu dipentaskan, baik oleh orang dewasa maupun oleh anak-anak. Bahkan tari kataga merupakan salah satu tari kegemaran para turis manca negara dan domestik. Walaupun demikian dokumen tertulis dalam bentuk deskripsi sangat diperlukan demi kelancaran hidup di masa mendatang dan sebagai bahan studi kepustakaan Daerah Nusa Tenggara timur.

Tari Kataga saat ini sedang digarap dan dikembangkan Sanggar Seni Gandrung Flobamor Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan siap pentas sebagai tari garapan.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah kita menelusuri uraian secara terperinci tentang tari kataga, baik yang berhubungan dengan kesejarahan, fungsi tari, urutan gerak, tata busana dan iringan maupun tentang desain lantai yang biasa dipergunakan, diharapkan masyarakat umum dapat mengenal bentuk tari kataga, baik secara fisik maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka pada akhir dari tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1.1. Tari Kataga merupakan salah satu tari tradisional asal Sumba Barat yang merupakan bagian dari upacara adat atau keagamaan, yang masih digemari masyarakat setempat bahkan masyarakat lain di Nusa Tenggara Timur.
- 1.2. Pada mulanya tari kataga bermakna mem-peragakan upacara memancung kepala musuh yang bermula dari mengintai dan menghindari diri dari serangan musuh. Pekikan kemenangan melalui teriakan para penari selalu mewarnai tari kataga ini. Dewasa ini, bahkan sejak periode tahun 1960-an, dimana tidak ada lagi perang tanding antar suku, maka tari kataga sudah merupakan tari pertunjukkan, yang dapat ditarikan di mana saja dan pada waktu apa saja.
- 1.3. Pada mulanya tari kataga dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan, namun akhir-akhir ini semakin jarang tari kataga dibawakan oleh penari wanita.
- 1.4. Pengembangan tari kataga menjadi tari

tontonan sama sekali tidak mengubah keaslian gerak dan maknanya, tapi hanya mengembangkan pola lantai dan gerak-gerak tertentu untuk memenuhi tuntutan teknik pertunjukkan belaka.

- 1.5. Tari kataga dapat dikembangkan dan di - sebarluaskan, terlebih pada para remaja atau pemuda karena menggambarkan kejantanan dan kedinamisan yang cocok dengan selera remaja atau pemuda sehingga perlu pendeskripsian tari kataga untuk disebarluaskan.

2. Harapan dan Saran

- 2.1. Diharapkan semoga penulisan deskripsi tari seperti ini dapat terus menjadi program yang berkesinambungan sehingga tari-tari daerah Nusa Tenggara Timur yang hampir punah dapat segera didokumentasikan.
- 2.2. Dalam rangka peningkatan mutu koregrafis dan pengembangannya maka sangat diharapkan uluran tangan para seniman Pencipta atau Koregrafer muda berbakat alumnus pendidikan tinggi kesenian.
- 2.3. Semoga deskripsi tari ini dapat menjadi acuan bagi para petugas kesenian di Kabupaten se Nusa Tenggara Timur beserta para seniawan daerah dalam memelihara dan mengembangkan tarian tradisional yang hampir punah, namun memiliki nilai seni yang tinggi dan perlu dilestarikan.

NOTASI GONG KATAGA

Jalur I. 7⁻7 5⁻7 5⁻6 6 / 7⁻7 5⁻7 5⁻5 5 / 7⁻7 5⁻7 5⁻6 6 /
 Jalur 2. 0 2 5⁻2 2 / 0 2 5⁻2 2 / 0 2 5⁻2 2 /
 Jalur 3. 5⁻5 5⁻5 5⁻5 55 / 5⁻5 5⁻5 5⁻5 55 / 5⁻5 5⁻5 5⁻5 55 /
 Jalur 4. 0 0 0 03 / 5⁻3 . 3 33 / 5⁻3 . 3 33 /

Jalur I. 7⁻7 5⁻7 5⁻5 5 / 7⁻7 5⁻7 5⁻6 6 / 7⁻7 5⁻7 5⁻5 5 /
 Jalur 2. 0 2 5⁻2 2 / . 2 5⁻2 2 / 0 2 5⁻2 2 /
 Jalur 3. 5⁻5 5⁻5 5⁻5 55 / 5⁻5 5⁻5 5⁻5 55 / 5⁻5 5⁻5 5⁻5 55 /
 Jalur 4. 5⁻3 . 3 33 / 5⁻3 . 3 33 / 5⁻3 . 3 33 /

- Keterangan:
1. Jalur tiga dan empat sebagai pembawa melodi, sedangkan jalur satu dan dua sebagai pengiring.
 2. Untuk menciptakan kedinamisan dalam pola iringan, maka pada waktu perubahan tempo dari cepat ke lambat, melodi dapat difariasikan.
 3. Pola pukulan tambur sama dengan musik jalur 3 (tiga). Fariasasi diciptakan pada waktu perubahan tempo dari cepat ke lambat.
 4. Keras-lentur diciptakan: pada waktu gerakan cepat pada tari musik diperkeras, sedangkan pada waktu gerakan tari diperlambat, musik diperlambat.

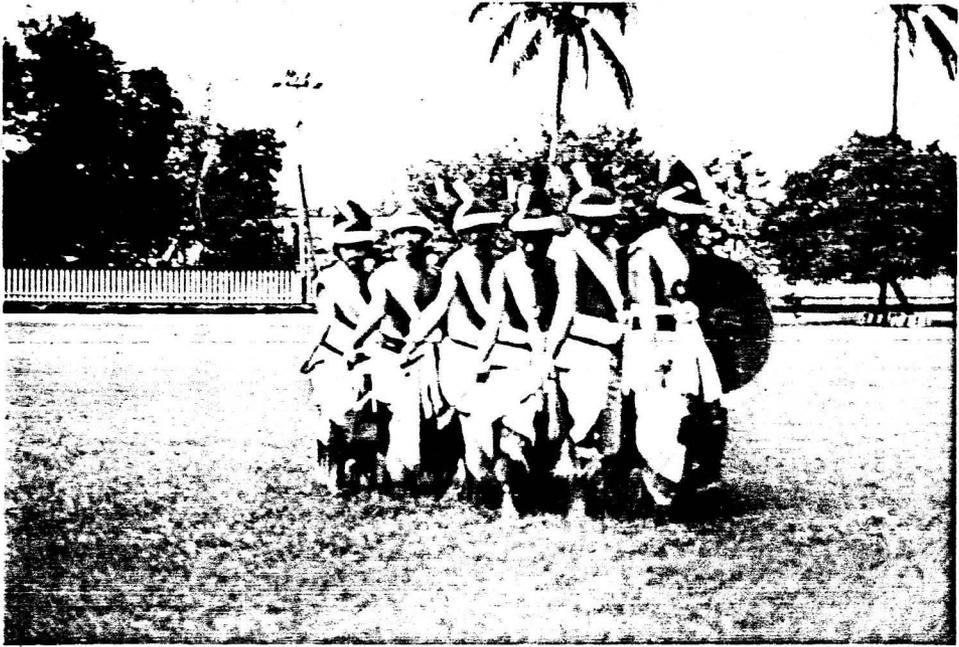


Busana dan properti tari kataga
dipandang dari depan



Busana dan properti tari kataga
dipandang dari belakang



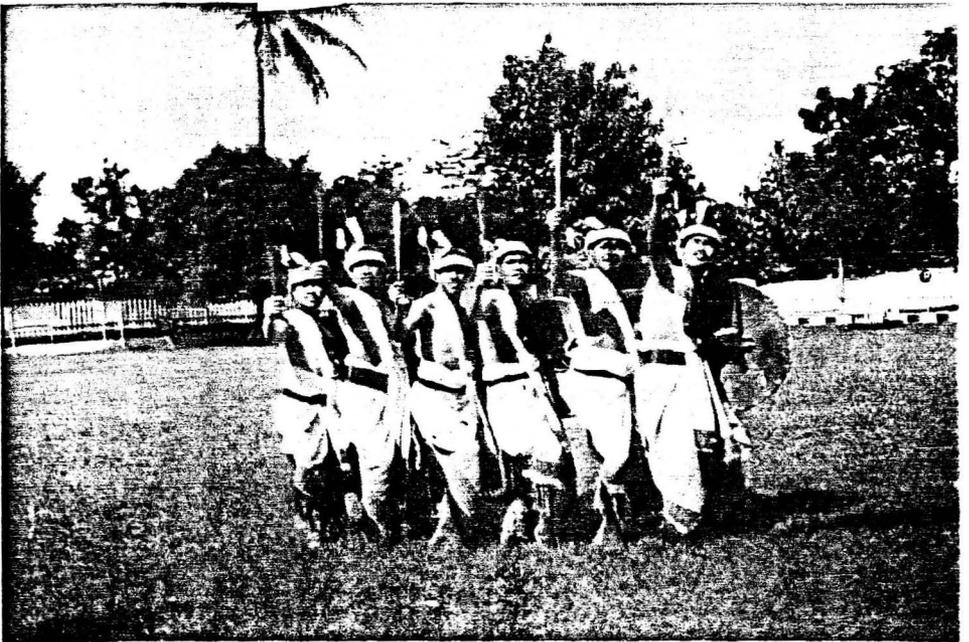


Komposisi 2

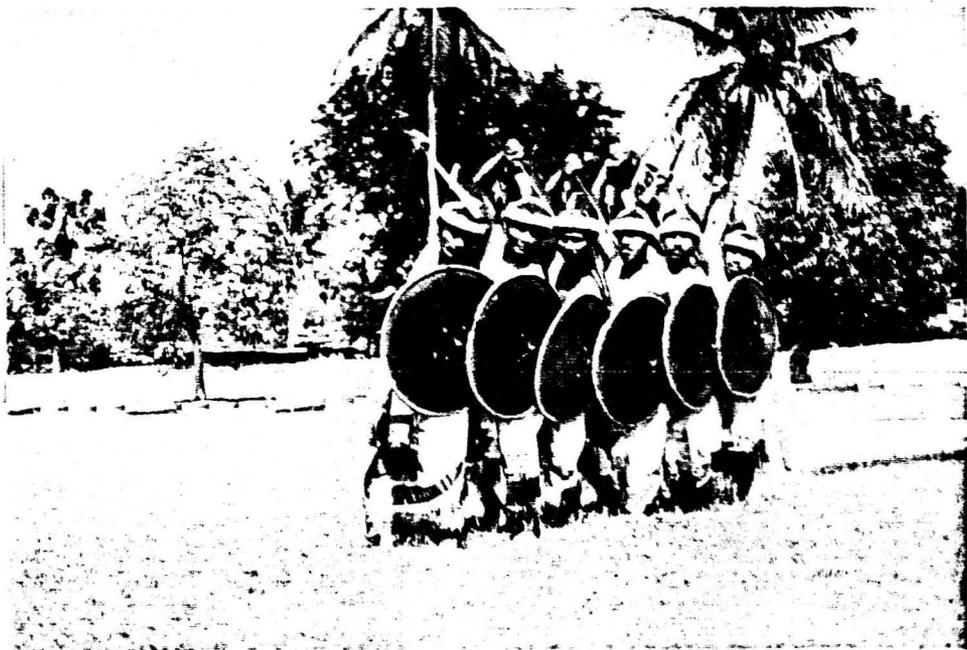




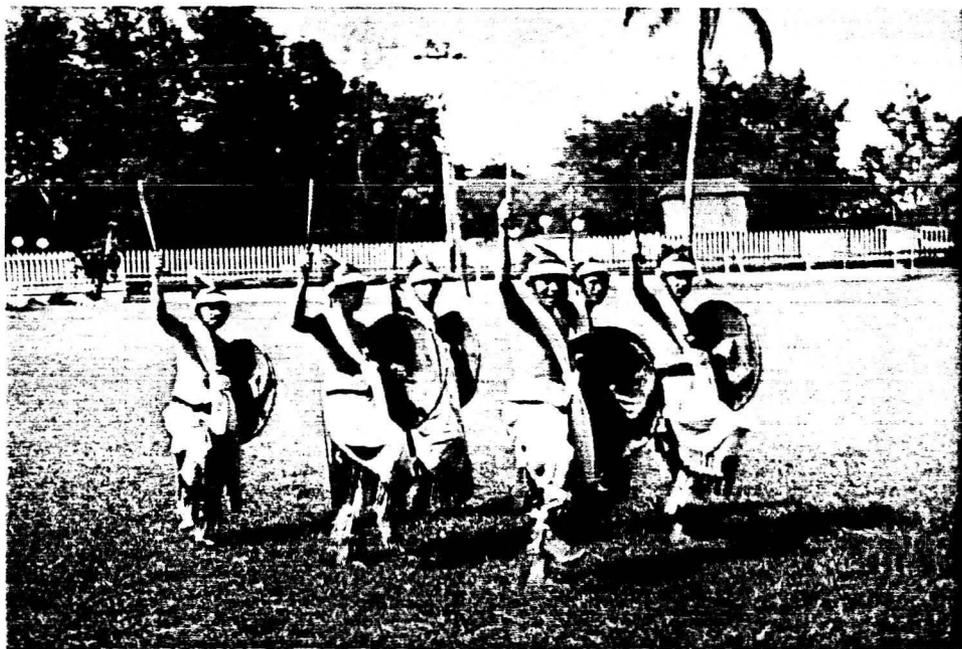
Komposisi 3



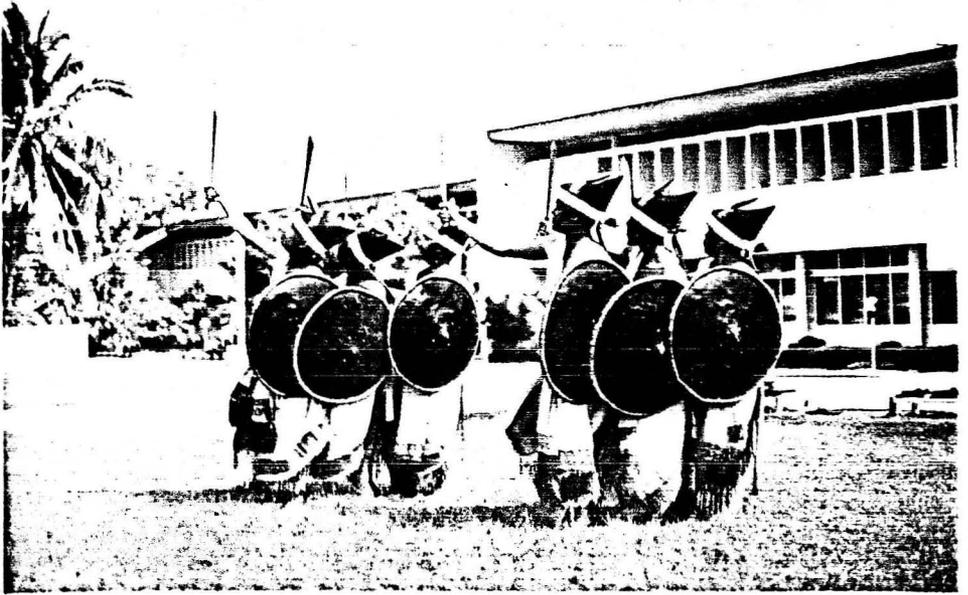
Komposisi 4



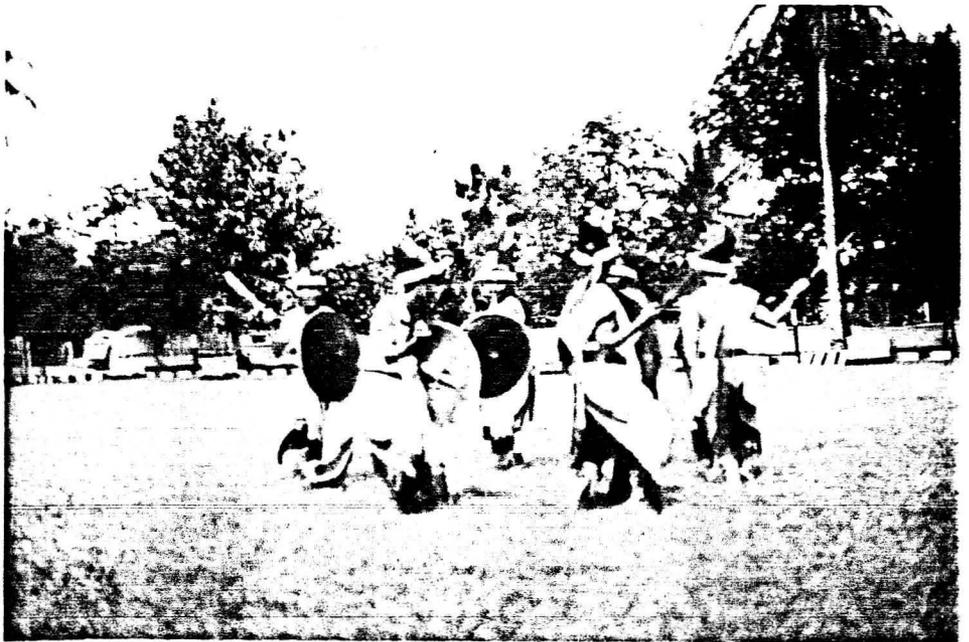
Komposisi 5



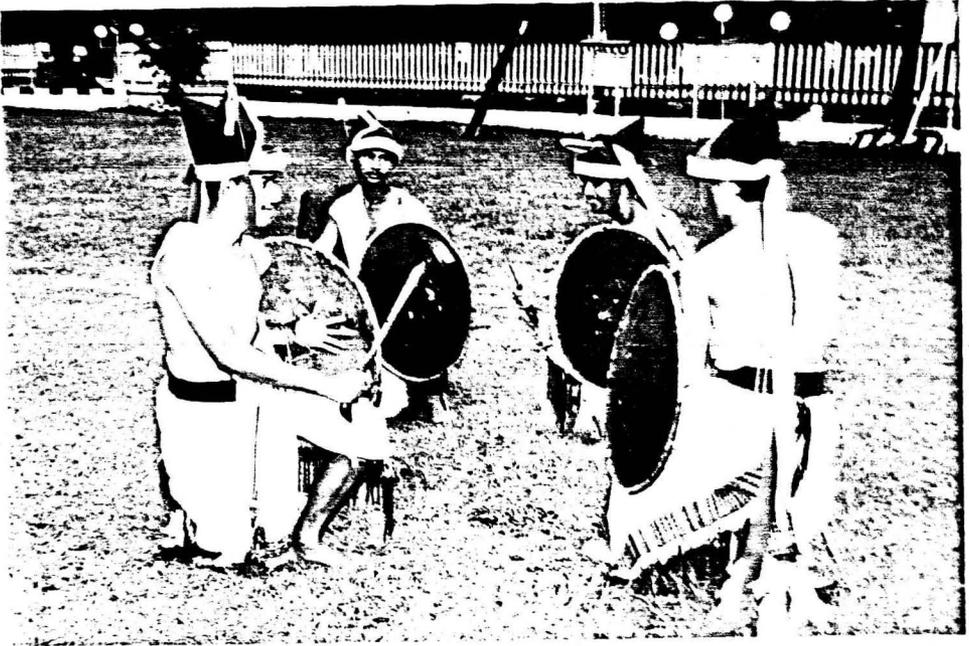
Komposisi 6



Komposisi 7



Komposisi 8

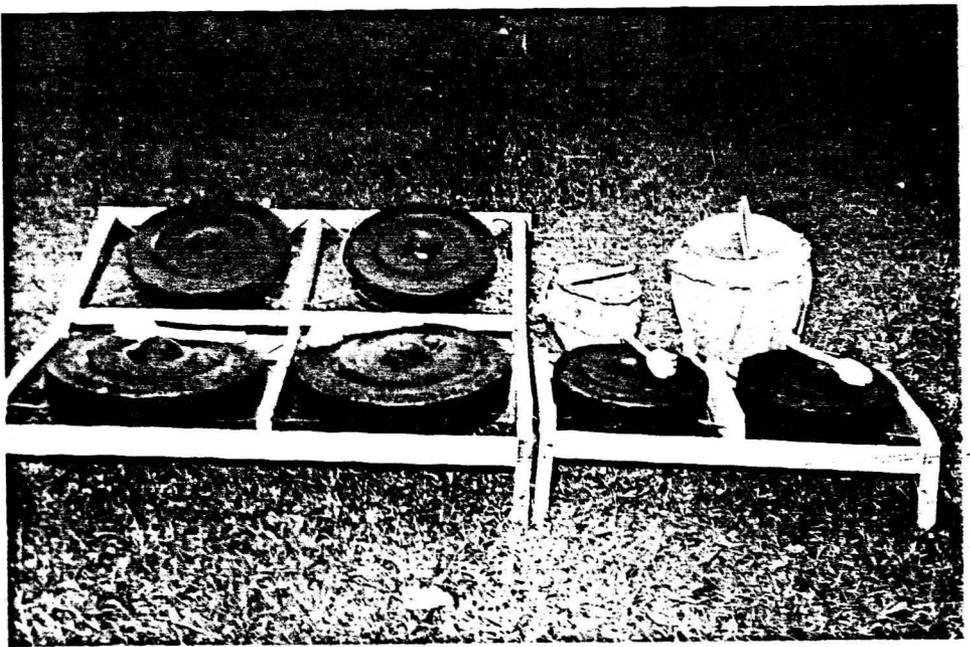


Komposisi 9





Para penabuh beserta musik pengiring



LAMPIRAN : III. Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen
 Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur
 Nomor : 9720 / I 21 / J / 92
 Tanggal : 1 Desember 1992

NO	N a m a /NIP	Jabatan Struktural	Jabatan dalam Panitia
	IV. PEMUSUN DAN HARASUMI		
	BER DISKRIPSI SENI		
1	Drs. Abraham Gampar NIP. 130 350 995	Kepala Bidang Kesenian	Penyusun
2	Drs. Nico Monoago NIP. 130534 992	Kepala Seksi Sarana	sda
3	Drs. Djoni L.K. Theedens NIP. 131 617 256	Pembantu Pimpinan	da
4	Erna Kalla, SE NIP. 131 668 718	Pelaksana	sd
5	Umbu Djama	-	Marsumber
	V. PERAGA DISKRIPSI SENI		
1	Umbu Remu Sanapaty		Peraga
2	Lukas Lodu Pawa		sda
3	Polo Letik		sda
4	Luky Hadjo		sda
5	Eldi Angi		sda
6	Drs. Erwin Manu		sda
7	Drs. Nikolaus Ratulangsi		sda
8	Boni Umbu Pada		sda
9	Altin Sir		sda
10	Nando Tarigan		sda

PERPUSTAKAAN
 SEKRETARIAT DJENBUD
 No. INDUK
 TGL. CATAT.



Kantor Wilayah,

WU KAHU, DRC

NIP. 130 178 541.



Perpustakaan
Jenderal

793.